

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kondisi pasar modal di Indonesia tahun ini tidak terlepas dari perlambatan perekonomian, baik di tingkat global dan domestik. *Index Harga Saham Gabungan (IHSG)* secara *year to date* tahun 2015 (2 Januari hingga 7 Agustus) mengalami penurunan hingga -9,01% atau di level 4.770,30. Namun, bila dilihat dalam periode jangka lima tahun terakhir, kinerja Pasar Modal Indonesia masih tumbuh. Terjadi peningkatan IHSG sebesar 29% di tahun 2015 dibanding tahun 2010 yang tercatat di level 3.203,51. Lalu, dilihat dari jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat terjadi pertumbuhan sebesar 23%, dari 420 perusahaan di tahun 2010 menjadi 516 perusahaan di 7 Agustus 2015. Kemudian, dalam nilai kapitalisasi pasar saham terjadi kenaikan 52% selama lima tahun terakhir. Nilai kapitalisasi saham mencapai Rp 4.932,29 triliun hingga 7 Agustus 2015. Sedangkan di akhir tahun 2010 tercatat sebesar Rp 3.247,10 triliun. (seputarforex, 2015)

Faktor pendukung optimisme itu meliputi pertumbuhan positif kelas menengah baru, fundamental makro yang solid, pasar lokal yang besar, pertumbuhan investasi yang terus meningkat, ekspor yang kembali tumbuh, belanja pemerintah, hingga kebijakan bank sentral yang pro

pertumbuhan. Laporan *Asian Development Bank* (ADB) bertajuk “*The Rise of Asia’s Middle Class*” menyoroti kebangkitan ekonomi Asia dengan ditopang perkembangan jumlah kelas menengah. Indonesia disebut sebagai negara dengan dukungan kelas menengah baru yang signifikan yang sekaligus akan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan. Faktor konsumsi dalam negeri yang tinggi, sejauh ini terbukti menjadi kekuatan yang dominan menggerakkan perekonomian nasional. Kelas menengah baru yang terus bertambah, akan terus mendorong konsumsi nasional. (**idxnewsletter, 2013**).

Dengan nominal saham yang tinggi, OJK minta supaya dipecah agar masyarakat golongan menengah-bawah bisa membeli dengan jumlah saham yang lebih likuid. Contohnya, jumlah saham beredar hanya 1 miliar. Dengan dipecah 1:5, menjadi 5 miliar sehingga menjadi lebih likuid. Sedangkan dari sisi harga, dari Rp 10.000, dipecah jadi Rp 2.000 sehingga tercipta daya beli lebih baik. Jadi, *Share Split* yang diwajibkan OJK akan turut meramaikan pasar dengan tujuan semua golongan investor bisa membeli saham.

Pada dasarnya manfaat yang diperoleh dari *Share Split* adalah adanya penurunan harga saham yang selanjutnya akan menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham menjadi likuid untuk diperdagangkan sekaligus memberikan sinyal positif kepada investor bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus dan memiliki prospek yang baik (**Indriantoro, 1999**).

Namun secara teknisnya, *Share Split* terkesan menyulitkan emiten karena harus menambah satu pekerjaan lagi dan menata kembali saham - saham mereka, selain itu, emiten harus menggelar Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk membahasnya. *Share Split*, merupakan aksi korporasi yang rumit dan tidak segampang membalik telapak tangan. Emiten harus menghitung saham yang beredar dan faktor lain seperti: *timing Share Split* juga perlu diperhatikan. Dari sisi emiten yang akan *Share Split* dan berfundamental positif, bisa memberikan potensial *gain* yang besar bagi pemodal. Artinya, harga saham bisa kembali ke harga semula. Sebaliknya, jika fundamental emiten kurang bagus dan kondisi pasar tidak mendukung, *Share Split* bisa saja memicu penurunan harga saham kebawah harga *split*-nya.

Pada hakekatnya *Share Split* dilakukan dengan tujuan likuiditas saham dimana likuiditas saham diproksikan dengan *trading volume activity* , nilai transaksi saham (*value*), frekuensi perdagangan dan *return* saham.

Salah satu contoh optimisme akan manfaat dari *Share Split* yang dirasakan produsen keramik dan furnitur interior merek Toto yakni PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) akan merealisasikan rencananya memecah nilai sahamnya (*Share Split*) dengan perbandingan 1:10. Berdasarkan keterbukaan informasi perseroan kepada otoritas pasar modal diketahui akhir perdagangan saham dengan nilai nominal lama di seluruh pasar akan dilakukan pada 8 Agustus 2012. Presiden Direktur PT Schroder Investment Management, Michael Tjoajadi mengatakan, aksi

korporasi tersebut diyakini akan meningkatkan minat investor mengoleksi saham TOTO. Apalagi jumlah saham perseroan yang beredar di pasar sangat sedikit, yakni kurang dari 5 persen. “Saham yang beredar tidak terlalu besar. Kinerjanya juga baik. Tidak heran kalau banyak investor tertarik berinvestasi saham TOTO”, secara kinerja pun, TOTO memiliki prospek yang baik. Indikatornya dari tumbuhnya pembangunan proyek properti. Baik *landed house* atau pun apartemen. Karena itu, dia optimistis kinerja perseroan akan terus meningkat. Seiring dengan perekonomian nasional dan pendapatan per kapita masyarakat. Terkait dengan fenomena emiten yang marak melakukan pemecahan nilai nominal saham, Michael menyatakan hal itu dapat meningkatkan likuiditas saham emiten. (Sindonews, 2014)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu jenis aksi korporasi yaitu *share split*, yang dikaitkan dengan beberapa variabel terikat seperti: nilai transaksi, frekuensi perdagangan dan *return* saham. Maka judul tesis yang ditentukan oleh penulis adalah sebagai berikut: “Analisis Efektifitas Aksi Korporasi Perusahaan *Go Public: Share Split*, Ditinjau Dari Sisi Nilai Transaksi, Frekuensi Perdagangan dan *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Yang Melakukan *Share Split* Selama Periode 2015”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan beberapa masalah yang akan diteliti dan dituang dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

- 1] Adakah perbedaan antara nilai transaksi saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan?
- 2] Adakah perbedaan antara frekuensi perdagangan saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan?
- 3] Adakah perbedaan antara *return* saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan?
- 4] Efektifkah aksi korporasi jenis *Share Split* dilihat dari sisi nilai transaksi, frekuensi perdagangan, dan *return* saham.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

- 1] Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara nilai transaksi saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan.
- 2] Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara frekuensi perdagangan saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan.
- 3] Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *return* saham, sebelum dan sesudah *Share Split* dilakukan.
- 4] Untuk mengetahui efektif atau tidaknya atas aksi korporasi jenis *Share Split* baik dilihat dari sisi nilai transaksi, frekuensi perdagangan, dan *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis sangat mengharapkan hasil penelitian dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

- 1] Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dan sebagai dasar untuk mengenal lebih jauh mengenai kejadian di dunia pasar modal dan fenomena *Share Split*.
- 2] Bagi investor, hasil penelitian ini berguna untuk menganalisis kebijakan pemecahan saham (*Share Split*) dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan transaksi perdagangan saham terkait keputusan investasi.
- 3] Bagi peneliti atau mahasiswa lain, model penelitian ini dapat dikembangkan untuk meneliti saham yang lain atau objek penelitian yang lainnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *Share Split* selama periode tahun 2015 dimana data informasi diperoleh dari PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) Jl. Jend Sudirman Kav 52-53, Jakarta; www.finance.yahoo.com; www.britama.com. Penelitian ini dilakukan mulai bulan januari s/d desember 2015.